

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian (Fuad,2019) nmengusung judul skripsi Study Korelasi Antara Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (Studi Pada Pesantren Sulaemanyah Aceh Besar). Penelitian ini memahami mengenai keterikatan antara minat belajar Pendidikan agama Islam dengan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Islam Negeri Ar- raniry Banda Aceh, yang terletak di pesantren sulaemanyah Aceh besar. Peneliti menggunakan metode berupa penelitian *field research* atau di sebut juga penelitian lapangan, dan untuk jenis penelitian ini berupa deskriptif analisis dan kuantitatif, tapi di ketahui sebelum peneliti melakukan penelitian lapangan peneliti melakukan *library research* (penelitian kepustakaan) atau bahan baca, seperti dari artikel maupun buku untuk dapat mempermudah dan memperoleh hasil yag baik. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket), dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian diatas hipotesis antara variabel X (minat belajar pendidikan agama Islam) dan y (prestasi belajar mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh). Sebanyak 13 mahasiswa yang mendapatkan minat belajar di tinggi di angka 3,013,50. Sedangkan 12

mahasiswa mendapatkan kategori prestasi belajar tergolong tinggi dengan memperoleh IP MK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 3,51-4,00. Dengan r hitung sebesar 0,99, pada taraf signifikan 5%, r hitung $>$ r tabel = 0,444 dan pada taraf signifikan 1%, r hitung juga $>$ r tabel = 0,561. Maka dari itu hasilnya di terima karena memiliki hubungan yang positif, sangat tinggi dan sangat kuat di antara keduanya.

Penelitian (Yusnika, 2021) dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan agama islam dan Budi Pekerti Pada Siswa *Boarding School* dan *Non Boarding School* Kelas VIII Di SMP Al-Fityan School Aceh. Skripsi ini mengkaji mengenai evaluasi pada kegiatan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMP it al-fityan school aceh untuk mencari perbandingan hasil belajar antara siswa *boarding* dan *non boarding*. Dengan menggunakan metode penelitian komparatif deskriptif untuk membandingkan antar variabel. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mencari perbandingan penelitiannya.

Peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data melihat dari hasil tes dan observasi mengenai sekolah , adapun hasil akhirnya dapat di lakukan untuk peneliti sebagai berikut. Untuk siswa *boarding* nilai tes paling rendah dari 11 siswa ialah 65, sedangkan nilai paling tinggi pada nilai 95. Untuk hasil tes yang di lakukan pada siswa *non boarding* dari 11 siswa nilai paling rendah 60 sedangkan nilai paling tinggi pada nilai 85.

Dari hasil penelitian di atas di peroleh dengan nilai t hitung sebesar 3,75 hasil dari perhitungan lalu di bandingkan dengan nilai t tabel pada taraf

signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,71. Dengan begitu $t \text{ tabel} = 1,71 > t \text{ hitung} = 3,75$. Berdasarkan hasil t hitung yang diperoleh sebesar 3,75 lebih besar bila dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,71. Dari hasil perbandingan di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata ada Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswa *boarding* dan *non boarding* kelas viii di SMP it al-fityan school aceh, dan terdapat hasilnya di terima.

Peneliti (Anisa, 2022) yang berjudul Program sekolah bersarama(*boarding school*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Malang. Penelitian ini mengkaji mengenai program *boarding school* di Madrasah Aliyah 1 kabupaten Malang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti mencari hasil dengan tinjauan penelitian kualitatif deskriptif untuk mencari hasil penelitian dan pengelolaan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini Program kegiatan yang di terapkan di dalam asrama Man 1 Malang untuk menunjang kompetensi dan kemampuan belajar sehingga menumbuhkan rasa ter-motivasi dalam diri siswa di *boarding* tersebut. Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mengukur atau mengetahui keberhasilan program melalui evaluasi pembelajaran melalui sistem penilaian tes. Perlu di ketahui di sekolah tersebut memiliki banyak prestasi yang sudah di raih oleh para siswanya. Dengan adanya perih prestasi disekolah tersebut terbangunlah motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah 1 Malang. Pemberian penghargaan atau reward kepada santri juga sebagai motivasi mereka agar semangat dalam belajar. Kemudian

adanya dukungan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana yang nyaman, aman, dan memadai. Fasilitas ini juga mencakup peran pendidik (pengasuh, musyrif dan musyrifah). Pengaruh kelompok juga yang mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga dalam diri masing-masing individu terdorong untuk belajar giat dan bersungguh-sungguh.

Penelitian (Ali, 2022) yang berjudul Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMK Alfattah *boarding school* Demak tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini mengkaji mengenai minat belajar maupun prestasi belajar ada apakah hubungannya dengan pendidikan agama Islam di SMK Al Fattah *boarding school* di Demak. Peneliti memiliki tujuan untuk mencari bagaimana minat belajar pendidikan agama Islam dan bagaimana prestasi belajar pendidikan agama Islam dan apakah adanya hubungan atau korelasi antara minat belajar dan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMK tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yaitu deskriptif kuantitatif dengan, pengelolaan data menggunakan angket dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil.

Hasil dari penelitian ini ada korelasi atau hubungan dengan minat belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah SMK al Fattah demak dengan hasil analisis sebesar 0,467. Hasil dari penelitiannya lebih besar dari tabel yaitu signifikan 5% nilai tabelnya adalah 0,284 pada tingkat signifikan 1% nilai tabelnya adalah 0,368. Kemudian dicari nilai korelasi antara variabel x dan y dengan $n = 48$ dengan tingkat signifikan $(\alpha) = 0,05$ atau 5 % dengan asumsi koefisien korelasi r hitung r tabel 0,284 maka uji

hipotesis diperoleh hasil dari korelasi adalah 0,467. Maka dari itu hubungan antara keduanya terdapat korelasi, dapat di lihat minat belajar melalui serangkaian proses di antaranya keseriusan peserta didik, keaktifan peserta didik, dan kecenderungan peserta didik untuk dapat paham akan materi, dan adanya evaluasi untuk mencegah masalah yang akan di hadapinya.

Penelitian (Purnomo, 2023) yang berjudul Hubungan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar siswa kelas viii mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP asy-syifa *boarding school* Sukoharjo tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini terletak di smp asy-syifa sukoharjo *boarding school* dimana peneliti ingin mencari hubungan dari kedisiplinan dalam pembelajaran dengan prestasi belajar kelas viii pada mata pelajaran pai. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif korelasional karena mencari sebuah hubungan 2 variabel yang terkait untuk mempermudah mencari hasil dari hubungan tersebut. Dan menggunakan pengumpulan data berupa tes, angket, dan dokumentasi dimana uji untuk mendapatkan Informasi pembelajaran, selain survei untuk mengumpulkan informasi disipliner dengan menggunakan skala likert atau dengan sikap, pendapat dan penilaian individu atau kelompok, sedangkan dokumentasi untuk membantu mengabadikan informasi yang dikumpulkan dalam penyelidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara proses belajar mengajar dengan prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pusat Sukoharjo Tahun Pelajaran

2022/2023. Terdapat hubungan yang positif, artinya jika pengajarannya tinggi maka prestasi belajarnya juga tinggi.

Berdasarkan perhitungan, hubungan belajar mengajar dengan prestasi belajar sebesar 0,878. Kemudian hasil ini di bandingkan dengan *r tabel* dengan $N = 67$ dan tingkat kesalahan 5%, sehingga nilai *r tabel* adalah 0,203. Tampaknya biaya *r hitung* > *r tabel* berarti H_0 ditolak dan H_a diakui.

Ada beberapa variabel yang sebanding dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penyelidikan ini dengan penyelidikan sebelumnya terletak pada kesamaan strategi penyelidikan, lebih spesifiknya menggunakan strategi kuantitatif dengan strategi survei dan dokumentasi serta membandingkan koneksi dan antarmuka pembelajaran. Momen penyelidikan dan penyelidikan ini mempunyai kesamaan dalam mengkaji perbedaan antara santri dan PAI yang berada di pesantren dan non pesantren. Yang ke-tiga yang dikaji penelitian ini mempunyai kesamaan faktor di pesantren dan mencari hubungan antara pesantren dengan peningkatan inspirasi belajar, sedangkan hubungan yang utama antara santri di pesantren. tertarik untuk belajar. Investigasi ke-empat dan investigasi ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mencari hubungan minat belajar dengan pesantren serta menggunakan strategi yang sama. Dan penyelidikan yang ke-lima dengan penyelidikan ini mempunyai kesamaan yang terletak pada strategi yang digunakan yaitu korelasi kuantitatif spesifik untuk mencari hubungan antar faktor. Perbedaan pertanyaan ini dengan pertanyaan sebelumnya terletak pada faktor variabel X dan Y, variabel X yang merupakan minat mempelajari ajaran agama Islam

dan variabel Y yang merupakan prestasi belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Ar-Ranry Banda Aceh. Perbedaan antara momen yang di selidiki dan momen yang di pertanyakan adalah perbedaannya terletak pada pengumpulan dan penata usahaan informasi. Perbedaan investigasi dan investigasi yang ke-tiga adalah perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan strategi subjektif di bandingkan menggunakan strategi kuantitatif. Perbedaan investigasi ke-empat dengan investigasi kali ini, perbedaannya terletak pada faktor judul. Perbedaan ke-lima investigasi ini dengan investigasi ini terletak pada melihat hubungannya, di mana investigasi ini mencari hubungan antara belajar mengajar dengan prestasi belajar. Ketika satu variabel tinggi maka faktor lain akan mengikuti.

B. Landasan Teori

1. Siswa *Boarding* dan *Non Boarding*

a. *Boarding school*

Boarding School berasal dari dua kata yaitu asrama dan sekolah, asrama berarti tempat tinggal, dan sekolah berarti sekolah. Yang dapat diartikan bahwa pesantren adalah suatu sistem sekolah dengan konsep santri, guru dan ketuanya tinggal di dalamnya untuk jangka waktu tertentu. Sekolah asrama berisi seperempat untuk di tinggali dan di pertimbangkan dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, menyediakan berbagai macam kebutuhan pembelajaran oleh sekolah

(Nuryahman et al., 2018). *Boarding school* ialah sebuah sistem dengan bangunan untuk tempat belajar di lingkungan sekolah yang sudah di sediakan oleh sekolah seperti, asrama atau tempat tinggal, kebutuhan hidup, kebutuhan belajar dan siswa maupun pengelola asrama tinggal dalam lingkungan tersebut dalam kurun waktu tertentu.

Istilah *Boarding school* merupakan sebuah lembaga yang didirikan untuk memfasilitasi tempat tinggal, dan juga untuk dapat mempermudah belajar disekolah (Astuti et al., 2023). *Boarding School* berarti pesantren. Kuartal tersebut di harapkan menjadi momen domestik bagi setiap siswa yang ada di dalamnya. Sekolah yang menggunakan tempat tinggal sebagai tempat tinggal santrinya tidak ada bedanya dengan sekolah Islam atau yang lebih di kenal dengan sebutan pesantren terbuka, khususnya sekolah guru yang bertujuan untuk mempunyai akses yang luas terhadap kemajuan pengajaran dan dunia pendidikan (Rasyidatul et al., 2020). Di jelaskan bahwasanya asrama menjadi rumah kedua bagi para siswa yang di dalam sekolah tersebut sekolah yang bersuasana islami dengan sistem sekolah untuk memperluas pendidikan lanjutan dari pendidikan agama Islam ke dalam dunia kerja.

Di tarik kesimpulan *boarding school* ialah lembaga pendidikan yang mempunyai sistem sekolah berasrama yang di sediakan tempat tinggal untuk di kelola oleh siswa dan guru yang berada di lingkungan asrama dalam kurun waktu yang telah di tentukan.

b. Sistem *Boarding School*

Sistem pada *boarding school* para peserta didik bisa mengembangkan karakternya sehingga memiliki rasa tanggung jawab serta rasa disiplin yang tinggi. Dengan sistem *boarding* tersebut juga bisa memberikan kemandirian dan rasa pasti untuk melaksanakan segala bentuk tugas. Dengan kebersamaan bersama guru selama 24 jam akan memberikan dampak positif terhadap perilaku para peserta didik karena selama itu juga akan diawasi langsung oleh guru sehingga disiplin waktu itu akan tertanam secara konsisten (M. Amin et al., 2023).

Sistem *boarding* ini mampu memberikan hal-hal positif yang tertanam di dalamnya, dimana siswa dapat memiliki rasa kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri untuk segala tugas ataupun waktu di dalam asrama maupun di lingkungan *boarding*. Tinggal dengan guru dan pengelolaan di asrama dapat memberikan dampak positif terhadap para siswa di dalamnya dengan mengawasi mereka cara berperilaku dan menanamkan disiplin waktu yang akan bermanfaat dikemudian hari.

Dalam kerangka pesantren, hal ini dapat berupa gabungan antara kerangka pengajaran di sekolah dan kerangka pengajaran di pesantren yang mana para santri menerima pengajaran sepanjang waktu. Secara longgar dalam komunitas pesantren, pesantren dapat dicirikan sebagai sekolah dengan kerangka pesantren (pondok pesantren), atau sekolah

yang memberikan kemudahan. Memiliki sistem pesantren, di mana santri, guru, dan kepala sekolah tinggal di rumah-rumah yang ada di lingkungan sekolah, biasanya selama satu semester, dicampur dengan acara setiap bulan hingga pengajaran Islam di akhir sekolah. Sensitivitasnya terletak pada semua latihan siswa yang disesuaikan, terorganisir dan di atur dengan jelas. Sedangkan arah hukumnya sarat dengan nilai-nilai moral. Dari kombinasi kedua bentuk ini di peroleh sediaan yang tidak biasa dan sistem yang tidak biasa. Sistem ini mempunyai kelengkapan tersendiri seperti peraturan, tata kerja yang jelas dan terarah serta terstruktur dengan hal-hal yang positif dan mengandung nilai moral. Sistem pesantren dapat berupa suatu sistem pengajaran di mana suatu lembaga memuat hubungan antara pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di rumah, berkaitan dengan persiapan di lingkungan dan masih saling berhubungan sehingga tidak menjadi beban bagi para santri (*M. Amin et al., 2023*).

Ciri-ciri kerangka pengajaran Boarding School adalah:

- a) Dari segi sosial, kerangka pesantren memisahkan santri dari lingkungan sosial yang heterogen dan cenderung buruk. Di sekolah dan lingkungan sekitar di bangun lingkungan sosial yang umumnya homogen, terutama teman sebaya dan atasan. Homogen dalam alasan, lebih khusus mencari informasi sebagai implikasi dari pencarian standar.
- b) Dari segi finansial, pesantren memberikan administrasi yang

total sehingga memerlukan biaya yang sangat besar. Selain itu, mahasiswa di layani dengan sangat baik melalui berbagai administrasi dan kantor.

- c) Dari segi semangat religiusitas, pesantren menjanjikan pengajaran yang di sesuaikan dengan kebutuhan jasmani dan dunia lain, mental dan dunia lain. Di yakini akan lahir peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan dan inovasi yang kuat, serta siap percaya diri dan beramal besar. (No & Afgani, 2023).

Ada beberapa kriteria perbedaan sekolah *Non Boarding* dan *Boarding school* yang dapat di lihat dari komponen sistem pendidikan sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Perbedaan antara sekolah *Non Boarding School* dan *Boarding School*

No	Kriteria	Sekolah <i>Non Boarding</i>	<i>Boarding School</i>
1	Tujuan dan Prioritas	Asas dan perlunya pengajaran dilaksanakan sesuai dengan tata tertib administratif, diperhitungkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Instruksi Nasional, Pasal 3, dimana tujuan pengajaran nasional adalah untuk menciptakan potensi peserta didik untuk	Sasaran instruktif adalah sasaran instruktif yang telah ditetapkan secara luas dan didasarkan pada visi, misi begitu juga tujuan lembaga yang istimewa dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain dan pesantren.

		mencapai tujuan. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kokoh, cakap, terpelajar, , imajinatif, serta warga negara yang taat akan hukum dan dapat dipercaya.	
2	Siswa	Bersifat beraneka ragam/berbagai macam	Homogen. Untuk dapat mencapai suatu tujuan instruktif mempunyai landasan dan persamaan yang sama. Misalnya di pesantren, santri dan pimpinan lembaganya adalah mereka yang berasal atau mempunyai landasan agama yang sama
3	Pengelolaan	Berasal dari sekolah	Penyelenggaraan <i>Boarding school</i>
4	Susunan dan kerangka masa	Modul Pendidikan kebangsaan sebagai penugasan berbagai latihan pendidikan dan pembelajaran	Menyediakan waktu untuk program Pendidikan Nasional modul Pendidikan Koordinasi dengan alokasi waktu untuk pembelajaran yang dilakukan di asrama maupun di kelas lingkungan.
5	Elemen materi	Materi dengan substansi program pendidikan instruksional nasional	Sesuai dengan pedoman substansi modul pendidikan nasional dan koordinasi modul pendidikan dalam

			penyelenggaraan pesantren
6	Pendidik dan pelaksana	Guru dan pelaksana Tunjangan Kehormatan Negara, pekerja kontrak dan pekerja khusus	Pekerja tetap maupun tidak tetap yang di angkat oleh yayasan.
7	Sarana dan sumber belajar	Peralatan dan aset pembelajaran memenuhi ukuran sekolah dan yayasan.	Mengadaptasi pedoman untuk tempat tinggal tambahan lainnya.
8	Fasilitas	Memenuhi standar dan kerangka kantor sekolah.	Sarana prasarana yang dimiliki sekolah pondok pesantren, dan akomodasi diimbangi dengan tingkat kemampuan pondok pesantren.
9	Inovasi	Memenuhi upaya kantor sekolah dan yayasan.	Kemajuan dengan aksesibilitas gadget yang semakin canggih dan sejalan dengan kemajuan terkini.
10	Pengendalian mutu	Dilakukan oleh Badan Pengawas Vital, Instruksi dan Akreditasi	Dilakukan oleh Pimpinan Utama, Pengawas Pengarah, oleh pihak pendirian.
11	Pengeluaran pendidikan	Sekolah atau madrasah swasta yang diawasi secara mandiri.	Harganya cukup mahal yang biasanya diimbangi dengan aksesibilitas kantor.

Sumber : (Nugraha et al., 2020)

Dapat dilihat diatas bahwasanya banyak faktor pembeda antara sekolah *Boarding* dan sekolah *Non Boarding* dengan adanya perbedaan tersebut maka dari itu akan ada minat belajar yang berbeda.

c. *Non Boarding School*

Non boarding school berbeda dengan *boarding*, istilah *non boarding school* dibagi menjadi 3 kosa kata *non*, *boarding*, dan *school*. *Non* yang berarti tidak, *boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. Jika di artikan dan di sederhanakan menjadi sekolah yang tidak bersama.

Siswa *non boarding school* mendapatkan asupan mata pelajaran Pendidikan agama Islam hanya di sekolah saja pada saat kegiatan dikelas. Setelah pembelajaran si sekolah mereka kembali ke rumah dan lingkungannya masing-masing tanpa ada kegiatan keagamaan tambahan terkecuali dirumah atau di lingkungan sekitar.

Non Asrama merupakan lingkungan yang terisolasi dari lingkungan perkantoran, tempat pelatihan dan pembekalan serta tidak memuat organisasi tertentu seperti pimpinan, perintis dan perseorangan yang terorganisir. Selanjutnya yang dimaksud dengan mahasiswa bukan asrama adalah mahasiswa selain individu yang tinggal di asrama, yaitu yang tinggal serumah dengan keluarganya dan sebagainya.

Siswa yang berada di lingkungan non-asrama dituntut untuk mampu melaksanakan latihan di lingkungan keluarga dan sosialnya. Meski begitu, lingkungan harus tetap terkendali dengan cara pembinaan atau pengasuhan anak dari orang tua atau keluarga atau tetangga melalui pendekatan yang penuh semangat dan sebagainya (Suntiah et al., 2020).

2. Pengertian Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Menurut sukardi (1988; 61), minat dapat di artikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran, dan kesenangan akan sesuatu (Jamaluddin, 2020). Adapun menurut Slameto (2010:180) menyatakan bahwa: “Rasa ingin tahu dapat berupa perasaan senang dan penasaran terhadap sesuatu atau suatu tindakan, tanpa ada yang menyuruh untuk melakukannya. Rasa ingin tahu pada dasarnya merupakan pengakuan terhadap hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin dekat hubungan tersebut, semakin menonjol daya tariknya (Septiani et al., 2020).

Rasa ingin tahu menggambarkan perasaan menikmati dan terpesona pada sesuatu tanpa ada yang menyuruhnya dan rasa ketertarikan yang di dasari sikap toleran kepada suatu keterikatan dengan diri sendiri dan orang lain dengan pihak yang berbeda. Lebih memahami suatu keterikatan, maka akan membuat seseorang semakin tertarik padanya.

Rasa ingin tahu dapat merupakan kecenderungan seseorang terhadap suatu pertanyaan atau tindakan favorit yang di sertai dengan perasaan gembira, perhatian, dan aktivitas yang dinamis. Rasa ingin tahu akan timbul dalam diri siswa jika siswa tersebut penasaran terhadap suatu kebutuhan yang sangat penting baginya atau rasa ada sesuatu yang harus di perhatikan, jika di tanya akan menjadi wajib dan penting baginya. Minat belajar di cirikan sebagai kecenderungan perilaku sadar seseorang dalam belajar yang di ikuti dengan perasaan senang dan tertarik terhadap pelajaran yang diambilnya (Prasetya, 2018). Jadi pada intinya minat merupakan suatu objek ataupun subjek yang dimana menimbulkan rasa senang, dan keaktifan dalam diri untuk melakukannya, dengan munculnya minat ia akan tertarik dan merasa hal tersebut harus di alami dan akan berguna atau akan berpengaruh pada dirinya.

★ Dalam kategori minat terdapat tiga bagian unsur di dalam minat yaitu ada komponen kognitif, perasaan, dan konasi. Komponen kognisi maksudnya intrik di dahului dengan informasi dan data yang hampir menjadi sasaran pertanyaan, ada komponen passion karena minat atau keterlibatan disertai dengan sentimen tertentu misalnya kegembiraan, sedangkan unsur konasi mungkin lanjutannya komponen pengartian. Ketiga komponen tersebut di tunjukkan dalam bingkai kemauan dan keinginan untuk melakukan suatu tindakan, menghitung latihan di sekolah yang di pertimbangkan (Jamaluddin, 2020).

Penjelasan diatas minat bahwasanya merupakan rasa suka atau kesenangan pada sesuatu, unsur kognisi minat yang sebelumnya sudah di ketahui dan informasi yang tertuju pada suatu objek, untuk unsur emosi itu merupakan unsur yang di ketahui setelah unsur kognisi yaitu perasaan atau suka terhadap objek tersebut, sedangkan unsur konasi itu merupakan perwujudan dari kedua unsur diatas yang artiya kemauan atau hasrat untuk melakukan kegiatan hal atau objek yang disukai kategori disini objek adalah minat belajar.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada seseorang akibat pengalaman atau latihan yang menyangkut aspek fisik maupun psikis, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berpengetahuan menjadi tahu tentang sesuatu, dari tahu menjadi lebih tahu, dari tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan dan sebagainya (Sardiyannah, 2020). Dalam belajar dapat di katakan merupakan perubahan tiggah laku akibat dari pengalaman yang belum dialami sebelumnya, untuk mengubah hal tersebut seseorang akan maksimal untuk dapat menguasai hal tersebut untuk dijadikan sebagai sebuah keterampilan.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan waktu dan proses. Proses tersebut terjadi suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, pengetahuan baru, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Keagamaan et al., 2021).

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu tindakan mengumpulkan informasi, melalui keterlibatan, mengingat, mencatat, sehingga terjadi perubahan tingkah laku karena keterlibatan, dari mulai tidak tahu menjadi tahu, dari tidak tahu menjadi tahu.

c. Minat belajar

Rasa ingin tahu dalam belajar ditandai dengan adanya kecenderungan perilaku sadar seseorang dalam belajar yang diikuti dengan perasaan senang dan ingin tahu terhadap pelajaran yang diambilnya. Rasa ingin tahu akan timbul pada diri siswa jika siswa tersebut penasaran terhadap suatu kebutuhan yang sangat penting baginya atau merasa ada sesuatu yang harus diperhatikan ia sudah mempertimbangkannya maka hal itu akan menjadi penting dan berharga baginya (Prasetya, 2018). Dalam minat belajar kesadaran seseorang cenderung akan menimbulkan perasaan senang dan menarik untuk diikutinya sehingga dapat mengubah tingkah laku menjadi

mengikutinya dan hal tersebut tidak muncul secara tiba-tiba melainkan dengan mempelajari suatu hal yang bermakna sehingga nantinya akan berguna bagi dirinya sendiri.

Siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi dalam suasana belajar akan merasa antusias mengikuti perencanaan pembelajaran dan akan mampu memfasilitasi dirinya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Perasaan senang siswa dalam mengikuti persiapan pembelajaran di sekolah membuat siswa cenderung menyukai setiap kegiatan yang di lakukannya dalam pembelajaran. Kenyataannya, minat belajar setiap siswa tidaklah sama, siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan merasa ceria dan mampu mengkoordinasikan tingkah lakunya sehingga dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dengan baik, sedangkan siswa yang memiliki rasa ingin tahu dalam belajar cenderung kesusahan dalam menaruh minat terhadap latihan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik di sekolah.

a) Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut (Slameto, 2010) ada 2 faktor yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya di bagi menjadi dua bagian yaitu faktor intern dan ekstren. Pada faktor intern di bagi menjadi tiga bagian yaitu ; faktor Jamaniyah, psikologis , dan kelelahan

a. Faktor Jasmaniyah

- Faktor kesehatan dan cacat tubuh

b. Faktor Psikologis

- Intelegensi
- Perhatian
- Minat
- Bakat
- Motif
- Kematangan
- Kesiapan

c. Faktor Kelelahan

- Kelelahan jasmani dan kelelahan rohani

Adapun faktor ektern sebagai berikut

a. Faktor Keluarga

- Cara orang tua mendidik
- Relasi antar anggota keluarga
- Suasana rumah
- Keadaan ekonomi keluarga
- Pengertian orang tua
- Latar belakang kebudayaan

b. Faktor sekolah

- Metode mengajar
- Kurikulum
- Relasi guru dan siswa
- Relasi siswa dengan siswa
- Disiplin sekolah
- Alat pengajar

- Waktu sekolah
- Standar pelajaran di atas ukuran
- Keadaan gedung
- Metode belajar
- Tugas rumah

c. Faktor Masyarakat

- Kegiatan siswa dalam masyarakat
- Mass media
- Teman bergaul
- Bentuk kehidupan masyarakat

b) Ciri - Ciri Minat Belajar

Menurut Gagne sebab yang menimbulkan rasa ingin tahu terhadap seseorang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu intrik yang tidak di batasi dan intrik yang di rancang. Intrik yang tidak dibatasi, terutama intrik yang muncul secara tiba-tiba masuk ke dalam diri tanpa ada keterkaitan dengan faktor luar. Antarmuka yang dirancang merupakan antarmuka dengan kemunculan di mulai dari dampak latihan ketika disusun dan di rancang, untuk kasus dalam latihan pendidikan dan pembelajaran baik pada pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Dengan cara ini, penyelidikan ini cenderung berpusat pada pemahaman antarmuka yang di rancang kepada minat belajar siswa tentu tidak lepas dari dampak kerangka pemikiran pembelajaran.

Adapun ciri-ciri minat Elizabeth Hurlock (1990) menyebutkan ada 7 ciri minat belajar dengan kriteria yang berbeda dengan hal yang tidak dapat dibedakan antar ciri minat terpola dengan ciri minat spontan sebagaimana ditetapkan oleh Gagne. Ciri-ciri tersebut memiliki 7 bagian yaitu :

- a. Minat berkembang bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental misalnya, perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.

- b. Kegiatan belajar bergantung pada minat.

Kesiapan dalam belajar menjadi sebuah faktor untuk memunculkan minat seseorang.

- c. Minat bergantung kepada kesempatan belajar

Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.

- d. Perkembangan minat yang terbatas

Salah satu faktor keterbatasan minat dari keadaan fisik yang kurang.

- e. Pengaruh budaya akan minat

Ketika pengaruh budaya minat luntur maka minat tersebut juga akan mengikuti.

f. Minat berbobot emosional

Jika seseorang sudah melibatkan perasaan akan terhadap minat, maksudnya suatu objek di hayati dengan rasa berharga, maka akan menimbulkan rasa senang dan di nikmati.

g. Pemusatan pada minat

Jika seseorang meletakkan rasa senang akan minat, maka ia akan menimbulkan rasa ingin mengedepankan minat tersebut.

c) Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Adapun yang mempengaruhi timbulnya minat siswa dalam belajar di luar maupun didalam ruang lingkup sekolah. Faktor yang lebih banyak mempengaruhi kepentingan di bandingkan mempengaruhi komponen dari dalam maupun dari luar.

Komponen dalam merupakan hal yang dapat menghasilkan intrik siswa yang muncul dari dalam dirinya. Sependapat dengan yang di kutip oleh Muhibbin Syah (Syah, 1999), faktor-faktor dalam tersebut antara lain meliputi:

1. Pertimbangan

Pertimbangan adalah pemusatan atau tindakan jiwa seseorang terhadap persepsi, pemahaman atau apa pun terhadap larangan terhadap hal lain.

2. Penasaran

Siswa yang di mintai pelajaran akan merasa terpesona dengan pembelajarannya.

3. Inspirasi

Inspirasi dapat berupa usaha sadar atau dukungan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mewujudkan kegiatan perilaku yang terkoordinasi untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan dalam keadaan interaksi belajar yang akan memberi semangat pada siswa untuk bersemangat belajar.

4. Informasi

Siswa yang mempunyai rasa ingin tahu terhadap pembelajaran akan memperoleh informasi luas tentang pelajaran dan manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan komponen luar adalah hal-hal yang membuat mahasiswa tertarik yang berasal dari luar dirinya, seperti: keluarga, guru, dan lingkungan.

Merupakan faktor luar ini adalah yang terdiri dari:

1) Aspek kognitif

Berdasarkan konsep kemajuan pada masa kanak-kanak sehubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan antarmuka. Penasaran dalam sudut pandang kognitif berpusat pada pertanyaan-pertanyaan sehingga seseorang yang tertarik pada suatu tindakan akan dapat memperolehnya dan memetik berbagai manfaat dari latihan yang dilakukannya.

2) Perspektif emosional

Perspektif emosional atau *deep* emosional dapat berupa konsep yang memunculkan sudut pandang kognitif intrik yang ditunjukkan dalam keadaan pikiran terhadap latihan intrik.

3) Aspek psikomotorik

Sudut psikomotorik lebih terorganisasi ke arah mempertahankan tingkah laku atau memanfaatkannya sebagai tindak lanjut dari nilai-nilai yang dianut dari sudut pandang kognitif dan di internalisasi dari sudut pandang perasaan sehingga terorganisir dan terhubung dalam bingkai aslinya melalui psikomotorik kemampuan perspektif seseorang yang sangat tertarik pada suatu hal akan berusaha mewujudkannya dengan tulus mengungkapkan atau melaksanakan keinginannya (Kartika et al., 2019).

d) Indikator Minat Belajar

Menurut (Friantini & Winata, 2019) indikator minat belajar adalah

a. Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran

Perasaan senang di tandai dengan siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang di senangnya (tidak terpaksa). respon siswa terhadap materi yang di ajarkan dan

cara guru mengajarkannya. Ketertarikan siswa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang di rangsang oleh kegiatan itu sendiri (Septiani et al., 2020).

b. Adanya perhatian dan pemikiran kepada pembelajaran

Siswa yang tidak tertarik dan mempertimbangkan materi yang sedang di pertimbangkannya akan kesulitan membangun kegigihannya dalam menerima ajaran Islam sebagai hasil pembelajarannya. Sebaliknya jika siswa belajar dengan rasa ingin tahu dan perhatian yang tinggi terhadap objek yang di pelajari maka hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang baik (Prasetya, 2018).

c. Adanya keinginan untuk belajar

Faktor timbul dan kecenderungan suatu pada subjek untuk dapat melaksanakan pelatihan guna mewujudkan ajaran agama Islam sebagai tujuan. Maka seseorang akan lebih mudah untuk memusatkan pada fokus belajar.

d. Adanya minat dalam diri untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan timbulnya kemauan pada seseorang maka akan ada dorongan dalam diri untuk aktif dan memiliki rasa keingintauya dalam pembelajaran. Dengan aktif tersebut

maka seseorang akan memiliki minat belajar. Ada upaya yang di lakukan untuk mewujudkan keinginan menghafal. Untuk dapat menerapkan rasa keinginan belajar maka harus ada usaha yang di lakukan seseorang untuk mendapatkan ataupun melampiaskan rasa keinginan untu belajar.

Menurut (Septiani et al., 2020) indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang dalam aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian yang besar dalam belajar. Menurut (Yolviansyah et al., 2021) yang dapat menjadikan indikator untuk memiliki siswa yang tidak tertarik dan mempertimbangkan materi yang sedang di pertimbangkannya akan kesulitan membangun kegigihannya dalam menerima ajaran Islam sebagai hasil pembelajarannya. Sebaliknya jika siswa belajar dengan rasa ingin tahu dan perhatian yang tinggi terhadap objek yang dipelajari maka hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang baik.

Menurut (Kartika et al., 2019) Indikator minat belajar seseorang dapat diperhatikan dari bagaimana sikap/respon siswa pada saat belajar. Beberapa aspek yaitu rajin dalam belajar, tekun dalam belajar, rajin dalam mengerjakan

tugas, disiplin dalam belajar dan memiliki jadwal belajar sendiri.

Dari beberapa indikator di atas peneliti mengambil atau berpacu pada indikator minat belajar menurut Septiani yaitu rasa suka/senang dalam aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian yang besar dalam belajar.

3. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian pendidikan agama Islam

Ada beberapa landasan yang melatarbelakangi di terapkannya Pendidikan agama Islam di Indonesia, yakni Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab IX pasal 29 ayat 2, yang berbunyi (a) Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu (Dasar & Teori, 2019).

Ajaran agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan guru dalam mengorganisir peserta didik untuk memperoleh, dan mempertajam pelajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau penyusunan karya yang bertujuan untuk mencapai pendidikan agama Islam. Prinsip ketundukan terhadap pelajaran agama Islam harus tetap di jaga (Enrekang & Parepare, 2018).

Ajaran agama Islam adalah suatu tindakan atau pengerahan kegiatan dan arahan yang dilakukan dengan sengaja, penuh tujuan dan di atur yang mengarah pada penataan jati diri peserta didik sesuai dengan standar yang ditentukan oleh ilmu agama.

Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam lembaga formal yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Islam, 2021).

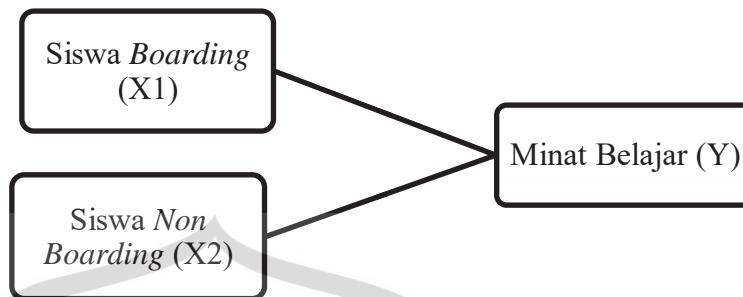
Pengertian Ajaran Islam dari pengertian diatas usaha atau tindakan sadar untuk mengetahui, memperoleh, menghayati yang dilakukan secara sadar untuk melaksanakan pelajaran Islam guna mencapai ketaatan pada ajaran Islam. Pengajaran agama Islam merupakan tujuan perencanaan yang terdapat pada Al-Qur'an dan juga Sunnah yang diciptakan melalui ulama dengan ijtihad, dibuat lebih detail agar siswa dapat dengan mudah mendapatkannya (Enrekang & Parepare, 2018).

Pembelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk jati diri manusia dan siswa yang tangguh; baik dari sudut pandang moral maupun dari sudut pandang logis dan mekanis (Bintang et al., 2023).

Hakikat pengajaran agama Islam di dalam sekolah merupakan arti mengarahkan siswa agar lebih bertaqwa kepada Allah SWT, dengan artian bahwasanya jika seseorang taat akan kepada Allah SWT dan selalu menjunjung tinggi dan selalu menjauhi larangan, serta mengembangkan etika siswa dan selalu mengutamakan peningkatan jati diri umat Islam. Sehingga pelajaran keimanan tidak tergantikan dengan mata pelajaran moral dan etika. Hal lainnya adalah siswa di himbau untuk mengenal agama Islam dan Tuhannya dengan baik, serta menjadikan Islam sebagai landasan kehidupan yang siswa jalani.

Contohnya adalah menaati perintah Allah SWT dan menjauhi kemaksiatan kepada Allah SWT. Tugas mengajarkan Taqwa Islam adalah bentuk penanaman diri pada nilai perbaikan, perubahan, pengajaran, penghindaran, dan penyebaran. Kemajuan ini berkaitan dengan rasa percaya diri dan ketaatan kepada Allah SWT. Yang sudah mendarah daging dalam ruang lingkungan keluarga. Pekerjaan yang mendarah daging diartikan sebagai kehidupan yang mengarah pada mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Bimbingan perubahan batin berarti mampu mengendalikan diri dengan ruang, baik sosial maupun fisik yang ada, dan di ikut dapat mengubah lingkungan sesuai pemahaman hikmah Islam (Azzahra et al., 2023).

4. Kerangka Teori



Keterangan :

Kerangka diatas memiliki beberapa variabel diantaranya ada X1 (siswa *boarding*) ,X2 (siswa *non boarding*) , dan Y (minat belajar).

Dari kerangka teori diatas bahwasanya rasa ingin tahu pada dasarnya merupakan pengakuan terhadap hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Menjadi lebih dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya. jika seseorang siswa *boarding* maupun *non boarding* memiliki hubungan yang kuat dengan minat belajar pendidikan agama Islam yang tinggi maka akan timbul minat yang semakin kuat di dalamnya.

5. Hipotesis

Spekulasi mungkin merupakan kecurigaan sementara terhadap suatu keajaiban. Padahal, kata “Hipotesis” berasal dari bahasa Yunani hypo yang berarti di bawah, dan proposisi yang mengandung arti suatu kedudukan atau asumsi yang di pertahankan atau pasti. Oleh karena itu dalam dunia Statistika (2016) mengambil hasil akhir bahwasanya hipotesis berarti pendapat yang di dalamnya kebenarannya masih ada

keraguan. Maka agar dapat memastikan kebenaran tersebut, suatu hipotesis haruslah di buktikan kebenarannya (Mustafidah & Suwarsito, 2020).

Berdasarkan bab ii dan teori diatas, hal selanjutnya merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara siswa *boarding* dengan *non boarding* pada minat belajar pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Majenang.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara siswa *boarding* dengan *non boarding* pada minat belajar pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Majenang.

